

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital saat ini telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan. Kemajuan teknologi internet memungkinkan setiap individu untuk mengakses informasi secara cepat, mudah, dan tanpa batas ruang maupun waktu. Kondisi ini menjadikan internet dan media digital sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda dan mahasiswa.

Media sosial merupakan salah satu bentuk nyata dari perkembangan teknologi digital yang memiliki pengaruh besar terhadap pola komunikasi dan penyebaran informasi. Seiring dengan kemajuan ini, muncul berbagai platform media sosial yang menjadi saluran utama bagi pengguna untuk berbagi informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi sehingga media sosial telah bertransformasi dari sekadar alat komunikasi menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat, khususnya Generasi Z. Berbagai platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp, dan Tiktok menjadi ruang utama bagi masyarakat untuk berbagi dan memperoleh informasi.

Berdasarkan laporan terbaru Survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) tahun 2025, jumlah pengguna internet di tanah air telah mencapai 229,4 juta jiwa dengan sekitar 80,66% dari total populasi dengan Gen Z sebagai salah satu kelompok pengguna terbesar. Menariknya, kelompok masyarakat dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi mencatatkan angka tertinggi, yakni mencapai 91,27%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa, termasuk mahasiswa di UIN Imam Bonjol Padang, merupakan kelompok masyarakat yang paling intens berinteraksi dengan dunia digital dan sangat bergantung pada akses internet dalam menunjang aktivitas akademik maupun sosial mereka.

Salah satu platform media sosial yang mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok. TikTok merupakan aplikasi berbasis video pendek yang memungkinkan pengguna untuk membuat, mengedit, dan membagikan konten dengan berbagai fitur kreatif seperti efek visual, musik, filter, dan teks. Dengan tampilan yang menarik dan sistem algoritma yang mampu menyesuaikan konten dengan minat pengguna, TikTok berhasil menarik perhatian berbagai kalangan, termasuk mahasiswa. Bagi mahasiswa, TikTok tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi dan referensi. Banyak konten yang berisi informasi tentang pendidikan, motivasi, keagamaan, kesehatan, sosial, politik, hingga isu-isu aktual. Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang sebagai bagian dari generasi digital juga aktif menggunakan TikTok dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk mencari informasi, mengisi waktu luang, maupun mengekspresikan diri di ruang digital.

Meningkatnya penggunaan TikTok di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa platform ini telah menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran informal dan sumber pengetahuan alternatif. Mahasiswa tidak lagi hanya mengandalkan buku, jurnal, atau media cetak, tetapi juga memanfaatkan media sosial sebagai rujukan informasi. Dengan demikian, TikTok memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku mahasiswa dalam menyikapi berbagai isu.

Di balik kemudahan akses informasi yang ditawarkan oleh TikTok, muncul berbagai permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius, salah satunya adalah maraknya penyebaran informasi hoaks. Hoaks adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca atau pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Salah satu contoh pemberitaan palsu yang paling umum adalah mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan suatu sebutan yang berbeda dengan barang atau kejadian sejatinya (Rahadi, 2017).

Informasi hoaks di TikTok sering dikemas dalam bentuk video yang menarik, disertai narasi persuasif, visual yang meyakinkan, serta musik yang mendukung suasana emosional. Hal ini membuat banyak pengguna sulit

membedakan antara informasi yang benar dan yang salah. Tidak jarang, konten hoaks disajikan seolah-olah berasal dari sumber yang terpercaya, sehingga meningkatkan tingkat kepercayaan pengguna.

Dalam konteks mahasiswa, penyebaran hoaks menjadi permasalahan yang cukup serius. Sebagai kelompok terpelajar, mahasiswa seharusnya memiliki kemampuan berpikir kritis dan rasional dalam menyikapi informasi. Namun, dalam praktiknya, masih banyak mahasiswa yang menerima informasi dari TikTok tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Bahkan, sebagian mahasiswa cenderung langsung membagikan kembali informasi yang diterimanya kepada orang lain melalui fitur *share* atau *repost*.

Kurangnya kebiasaan melakukan pengecekan fakta (*fact-checking*), rendahnya pemahaman terhadap sumber informasi, serta minimnya kesadaran akan dampak penyebaran hoaks menjadi faktor utama terjadinya masalah ini. Selain itu, karakteristik TikTok yang menampilkan konten secara cepat dan berkelanjutan (*scrolling*) juga membuat pengguna cenderung mengonsumsi informasi secara instan tanpa analisis yang mendalam.

Untuk memperkuat fenomena yang terjadi, peneliti melakukan wawancara awal terhadap 5 orang Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dari berbagai program studi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden aktif menggunakan TikTok hampir setiap hari, tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai sumber informasi, seperti referensi tugas, berita viral, hingga konten keagamaan. Namun demikian, seluruh responden mengaku pernah menemukan informasi hoaks di platform Tiktok, baik melalui pencarian maupun melalui fitur *For Your Page* (FYP).

Dalam menyikapi informasi tersebut, responden menunjukkan variasi kemampuan literasi digital. Dari lima responden, tiga di antaranya mengaku mempercayai informasi di Tiktok melalui akun terverifikasi, jumlah tayangan, dan respons pengguna di kolom komentar. Cenderung menilai kebenaran informasi hanya berdasarkan popularitas konten atau respons pengguna, tanpa melakukan pengecekan yang mendalam. Bahkan, terdapat kecenderungan untuk mengabaikan informasi tanpa verifikasi lebih lanjut atau hanya tidak membagikannya kembali.

Salah satu responden menyatakan bahwa *“biasanya saya langsung percaya saja jika konten yang disajikan dari akun terkenal, views dan likenya banyak.”* Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital mahasiswa, khususnya dalam mengevaluasi informasi, masih perlu ditingkatkan.

Meskipun demikian, dua di antaranya telah mampu melakukan verifikasi silang dengan membandingkan informasi melalui platform lain seperti Google dan Instagram karna lebih cenderung dapat dipercaya dan tidak mudah terpapar informasi hoaks. Seluruh responden menyadari bahwa literasi digital merupakan hal yang sangat penting bagi mahasiswa, terutama dalam menyaring informasi sebelum menyebarkannya kembali. Hal ini menunjukkan bahwa secara pemahaman, mahasiswa telah menyadari pentingnya literasi digital, namun dalam praktiknya, kemampuan evaluasi dan pengecekan kembali terhadap informasi hoaks masih belum optimal.

Pada tahun 2025 TikTok menghapus lebih dari 25 juta konten secara keseluruhan, termasuk 232.000 konten tentang politik, kesehatan, penipuan dan berita bohong yang memengaruhi opini publik. Setidaknya 101 akun TikTok yang menyamar seperti media besar menyebarkan *misinformasi* hingga ditonton jutaan kali. Konten ini meliputi informasi palsu seputar penahanan imigran dan geopolitik, hal ini menunjukkan bagaimana hoaks dapat tersebar luas bahkan melalui akun yang tampak meyakinkan. 94% dihapus secara proaktif oleh sistem sebelum dilaporkan pengguna.

Komdigi (Kementerian Komunikasi dan Digital) juga menyatakan bahwa sepanjang 2025, Komdigi menangani 2,6 juta konten negatif di TikTok, meliputi perjudian online, pornografi, dan penipuan digital termasuk berita hoaks. Untuk periode Oktober 2024 sampai dengan Desember 2025 di perkirakan total 1.890 konten hoaks diidentifikasi secara nasional.

Permasalahan penyebaran hoaks di TikTok tersebut tentu menunjukkan bahwa literasi digital merupakan kebutuhan yang sangat penting di era digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital menjadi kebutuhan bagi mahasiswa. Ketidakmampuan untuk mengidentifikasi dan menyikapi informasi hoaks dapat merugikan Mahasiswa dalam pengambilan keputusan dan partisipasi

dalam masyarakat. Literasi digital tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis, tetapi juga tentang bagaimana menggunakan informasi secara bijak (Prabowo, 2025).

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai literasi digital secara lebih spesifik, penting untuk terlebih dahulu memahami konsep literasi informasi secara lebih luas, mengingat literasi digital pada dasarnya merupakan perkembangan dan perluasan dari konsep literasi informasi itu sendiri. Menurut *American Library Association* seseorang dikatakan literat informasi apabila ia mampu mengenali kapan informasi dibutuhkan serta memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi tersebut secara efektif. Lebih lanjut, ALA menegaskan bahwa individu yang literat informasi pada hakikatnya adalah individu yang telah mempelajari bagaimana cara belajar, karena mereka memahami bagaimana pengetahuan diorganisasikan, bagaimana menemukan informasi, dan bagaimana memanfaatkan informasi tersebut sehingga dapat menjadi sumber pembelajaran bagi orang lain.

Sejalan dengan hal tersebut, *Association of College and Research Libraries* (ACRL) turut memaknai literasi informasi sebagai serangkaian kemampuan yang saling terintegrasi, mencakup kesadaran reflektif dalam menemukan informasi, pemahaman mengenai bagaimana informasi diproduksi dan dinilai, serta kemampuan memanfaatkan informasi tersebut untuk menciptakan pengetahuan baru dan berpartisipasi secara etis dalam komunitas pembelajaran. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat dipahami bahwa literasi informasi pada dasarnya bersifat lintas media dan lintas format, tidak terbatas pada satu jenis sumber atau platform tertentu, melainkan mencakup keseluruhan proses mulai dari mengenali kebutuhan informasi hingga memanfaatkannya secara bertanggung jawab.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama sejak kemunculan internet dan media sosial, konsep literasi informasi tersebut kemudian berkembang dan bertransformasi menjadi apa yang dikenal dengan istilah literasi digital, yang memperluas cakupannya dengan menambahkan dimensi kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat dan platform digital.

Sebagaimana dijelaskan juga oleh Muhajirin dan Yusuf (2023), literasi digital adalah kemampuan untuk mencari, memahami, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital dengan bijaksana. Ini menjadi penting untuk mencegah penyebaran informasi yang salah dan menciptakan masyarakat yang lebih cerdas dalam menghadapi arus informasi yang datang dari berbagai arah. Kemampuan Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Menurut Yuliani (2021) Literasi digital dinilai sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keberadaan etika yang baik dalam komunikasi dan kewargaan digital diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dan bertanggung jawab sebagai masyarakat yang semakin terkoneksi dengan teknologi. dengan kata lain, literasi digital diperlukan untuk memberikan informasi yang benar dan salah dalam membedakan informasi atau berita.

Sejalan dengan definisi di atas, tingkat literasi digital mahasiswa dalam penelitian ini akan dianalisis melalui indikator yang dikemukakan oleh UNESCO yang sejak 2008 mengadopsi *Media and Information Literacy* (MIL) sebagai konsep gabungan dari *media literacy* dan *information literacy*, yang kemudian berkembang menjadi kerangka global untuk pendidikan, kebijakan, dan partisipasi warga. Literasi berlandaskan pada konsep *Media and Information Literacy* (MIL) adalah konsep literasi media mencakup lebih dari sekadar keterampilan membaca atau memanfaatkan media. Literasi ini melibatkan kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara kritis.

Pada *Global Media and Information Literacy Week 2025*, UNESCO menekankan bahwa MIL bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan fondasi untuk menjaga agensi manusia. Dalam era AI, MIL adalah kunci agar teknologi tetap berpusat pada manusia bukan sebaliknya. Adapun Aspek atau indikator *Media and Information Literacy* (MIL) yang saling berkaitan. Pertama, akses informasi, yaitu kemampuan menemukan dan memilih sumber informasi yang relevan serta terpercaya, termasuk membedakan konten edukatif, hiburan, dan hoaks. Kedua, analisis dan pemahaman, yaitu kemampuan menguraikan isi, tujuan, dan konteks pesan media agar dapat dipahami secara mendalam. Ketiga, evaluasi kritis, yaitu kemampuan menilai kredibilitas

sumber, memverifikasi fakta, serta membedakan antara fakta, opini, dan misinformasi.

Selain itu, terdapat penggunaan informasi, yaitu kemampuan memanfaatkan informasi secara efektif untuk komunikasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang etis. Terakhir, penciptaan dan partisipasi, yaitu kemampuan menghasilkan konten media secara kreatif serta berpartisipasi aktif di ruang publik dengan tetap memperhatikan etika, hukum, dan tanggung jawab. Kelima komponen ini menegaskan bahwa individu tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen informasi yang cerdas dan bertanggung jawab.

Literasi digital mencakup kemampuan menemukan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif, termasuk memverifikasi kredibilitas sumber melalui cek fakta, domain situs, dan konteks pembuat konten. Bagi mahasiswa, ini juga melibatkan etika bermedia sosial seperti menghindari plagiarisme digital, menjaga privasi, dan berkolaborasi secara aman. Di era hoaks yang merajalela, kemampuan ini mencegah penyebaran berita palsu (Anggraini dkk., 2025).

Sebagai calon intelektual dan agen perubahan, mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang bertanggung jawab moral untuk menyebarkan informasi akurat, misalnya dengan memeriksa sumber sebelum membagikan berita di media sosial. Kurangnya literasi ini berisiko menjadikan mereka korban atau pelaku hoaks, yang merusak kehidupan akademik seperti penurunan kualitas diskusi kelas. Mahasiswa harus memimpin dengan contoh, seperti mempromosikan konten kredibel dari jurnal terpercaya atau situs resmi

Pemahaman terhadap konsep literasi digital tentu merupakan hal yang semakin penting di era Revolusi Industri 4.0, khususnya bagi generasi muda yang dalam aktivitas sehari-harinya sangat bergantung pada teknologi digital, baik untuk kebutuhan hiburan, pekerjaan, maupun pendidikan. Di lingkungan perguruan tinggi, literasi digital menjadi krusial karena teknologi tidak hanya digunakan sebagai media pembelajaran jarak dekat tetapi juga mendukung pembelajaran jarak jauh secara efektif. (Putri dkk., 2025)

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian tentang literasi digital mahasiswa dalam menyikapi informasi hoaks di TikTok menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan informasi di era digital. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tentang literasi digital, media sosial, dan penyebaran hoaks. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada media sosial secara umum atau pada platform tertentu seperti Facebook, WhatsApp, dan Instagram.

Selain itu, banyak penelitian sebelumnya masih mengambil objek masyarakat luas, pelajar sekolah, atau pengguna internet secara umum. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam kajian literasi digital yang secara spesifik mengkaji kemampuan mahasiswa dalam menyikapi informasi hoaks, khususnya pada platform TikTok di lingkungan perguruan tinggi Islam. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengukur tingkat literasi digital mahasiswa dalam menghadapi informasi hoaks di TikTok, terutama di UIN Imam Bonjol Padang, masih terbatas. Padahal, TikTok memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan media sosial lainnya, baik dari segi format konten yang berbasis video singkat, sistem algoritma yang personal, maupun pola konsumsi informasi yang cenderung cepat dan instan.

Urgensi penelitian ini terletak pada tingginya intensitas penggunaan TikTok oleh mahasiswa yang tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai dalam menyaring informasi hoaks. Berdasarkan fenomena yang terjadi, topik ini dipilih karena masih minimnya penelitian sejenis, serta adanya kesenjangan antara kemampuan ideal mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi dengan kenyataan di lapangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka *Media and Information Literacy* (MIL) UNESCO secara komprehensif melalui lima dimensi utama, yaitu *Access Information, Analysis and Comprehension, Critical Evaluation, Use or Application, serta Creation and Engagement* dalam mengukur tingkat literasi digital mahasiswa pengguna TikTok. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya mengkaji literasi digital secara umum atau

berfokus pada aspek tertentu, penelitian ini mengadopsi seluruh dimensi MIL UNESCO secara utuh dalam konteks mahasiswa perguruan tinggi Islam, khususnya UIN Imam Bonjol Padang.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Tingkat Literasi Digital Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dalam Menyikapi Informasi Hoaks di Media Sosial Tiktok”** guna mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam mengakses, menilai, dan memanfaatkan informasi dari TikTok. Sehingga ke depannya, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak kampus, dosen, maupun pengelola perpustakaan dalam menyusun kebijakan dan program literasi digital yang lebih baik, guna menghadapi tantangan hoaks di era digital saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dalam mengakses informasi di media sosial TikTok?
2. Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan memahami konten informasi yang beredar di TikTok?
3. Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam melakukan evaluasi kritis terhadap informasi di TikTok, terutama dalam membedakan fakta, opini, dan hoaks?
4. Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menggunakan informasi dari TikTok secara tepat dan efektif ?
5. Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menciptakan dan berpartisipasi dalam penyebaran informasi di TikTok secara bertanggung jawab?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam mengakses informasi di TikTok secara selektif dan tepat.

2. Untuk menganalisis kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menginterpretasikan konten informasi di TikTok.
3. Untuk mengidentifikasi kemampuan mahasiswa dalam melakukan evaluasi kritis terhadap informasi, khususnya dalam mendeteksi hoaks.
4. Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menggunakan informasi secara efektif dan bijak.
5. Untuk menganalisis kemampuan mahasiswa dalam menciptakan serta menyebarkan konten informasi secara bertanggung jawab di TikTok.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang literasi digital dan kepercayaan terhadap informasi di media sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji literasi digital dan perilaku informasi mahasiswa, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan gambaran kepada pihak kampus mengenai tingkat literasi digital Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan mereka terhadap informasi di TikTok, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program literasi digital yang lebih efektif.
- b. Membantu mahasiswa untuk lebih kritis dalam mengakses dan memverifikasi informasi di platform digital, khususnya TikTok, sehingga dapat meningkatkan kualitas pemanfaatan informasi di era digital.
- c. Memberikan masukan bagi pengelola platform digital dan pembuat kebijakan pendidikan tinggi tentang pentingnya penguatan literasi demi terhindarnya hoaks terutama di kalangan mahasiswa.